

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kesehatan memainkan peran esensial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Kesehatan, tenaga kesehatan didefinisikan sebagai individu yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan dengan bekal pengetahuan dan/atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal dibidang terkait yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Salah satu profesi tenaga kesehatan yang memegang peranan penting adalah terapis gigi. Profesi ini berfokus pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup tindakan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran terapis gigi tidak hanya melibatkan pengobatan tetapi juga edukasi masyarakat untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut (Amirullah *et al.*, 2024).

Terapis gigi memiliki peran strategis dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 20 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Terapis Gigi dan Mulut, Terapis Gigi dan Mulut merupakan jenis tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Terapis gigi bertugas memberikan perawatan kesehatan dasar pada masyarakat sekaligus mendukung tugas dokter gigi dalam konteks pelayanan medis.

Kekurangan tenaga terapis gigi dan mulut masih menjadi permasalahan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2019 terdapat 18.003 terapis gigi dan mulut, dengan rasio satu terapis melayani hampir 11.916 penduduk. Angka ini jauh dari ideal untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan gigi yang merata (Kepmenker 671, 2020). Menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa sebagai calon terapis gigi dan mulut memiliki peran penting. Pengetahuan yang memadai tentang profesi serta motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikan menjadi kunci utama dalam mencetak tenaga

profesional yang siap terjun ke masyarakat. Tanpa motivasi yang kuat dan pemahaman yang baik, mahasiswa cenderung tidak optimal dalam menjalani proses pembelajaran dan berisiko tidak menyelesaikan studi atau tidak siap kerja.

Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengungkapkan bahwa banyak fasilitas pelayanan kesehatan tingkat primer, khususnya Puskesmas, belum memiliki dokter gigi. Tercatat sekitar 3.285 Puskesmas atau 31,6% belum memiliki dokter gigi, dengan sebagian besar berada di wilayah Indonesia Timur. Data yang ada menunjukkan bahwa sekitar 26,8% Puskesmas belum memiliki dokter gigi, dan untuk melayani sekitar 270 juta penduduk Indonesia, dibutuhkan sekitar 90 ribu dokter gigi Indonesia memerlukan sekitar 90.000 dokter gigi untuk melayani 270 juta penduduk, berdasarkan rasio ideal satu dokter gigi untuk setiap 3.000 jiwa. Jumlah dokter gigi yang tersedia saat ini hanya sekitar 40.000, sedangkan jumlah lulusan baru setiap tahun hanya sekitar 2.500 orang. Diperlukan waktu sekitar 20 tahun untuk memenuhi kebutuhan tersebut (DetikHealth, 2022). Kondisi ini mendorong Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan kompetensi perawat gigi agar mampu mendukung pelayanan kesehatan gigi, terutama di daerah yang masih kekurangan dokter gigi. Langkah ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran dokter gigi, melainkan sebagai upaya pelengkap dalam menjamin akses layanan kesehatan gigi yang lebih merata (Antara News, 2025).

Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi merupakan calon tenaga profesional yang nantinya akan menduduki posisi penting dalam sistem pelayanan kesehatan tersebut (Qoddri, 2023). Penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik tentang profesi yang akan dijalani, tetapi juga memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani profesi sebagai terapis gigi dan mulut (Hamid *et al.*, 2024). Semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap profesi, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki motivasi untuk menekuni dan mengembangkan diri dalam bidang tersebut (Wahidah, 2023).

Pembentukan kompetensi terapis gigi, pengetahuan menjadi hal utama yang menentukan kualitas layanan yang diberikan. Pengetahuan profesional meliputi pemahaman tentang anatomi dan fisiologi gigi, teknik-teknik perawatan seperti *scaling*, restorasi sederhana, dan ekstraksi dasar, serta prinsip-prinsip etika profesi

yang relevan. Studi oleh Arda & Suprpto (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan gigi secara signifikan memengaruhi kemampuan mereka dalam mengimplementasikan keterampilan klinis. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan pengetahuan yang terintegrasi dengan praktik klinis sangat penting untuk memastikan lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan masyarakat. Selain pengetahuan, motivasi menjadi faktor penting dalam membentuk kualitas seorang terapis gigi

Motivasi dapat berasal dari faktor intrinsik, seperti minat yang kuat terhadap profesi ini, ataupun faktor ekstrinsik, seperti keinginan untuk mencapai stabilitas finansial atau pengakuan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi & Nasri (2023), motivasi intrinsik memiliki dampak yang lebih mendalam terhadap keberhasilan pembelajaran dan kepuasan karier. Motivasi intrinsik sering kali dipicu oleh rasa empati terhadap pasien dan keinginan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, sementara motivasi ekstrinsik didorong oleh peluang karier yang menjanjikan. Kombinasi kedua jenis motivasi ini menjadi pendorong utama dalam mencapai kompetensi profesional.

Institusi pendidikan perlu memberikan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman klinis dan program pengabdian masyarakat. Penelitian oleh Smith *et al.* (2022) menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan dan empati mahasiswa kesehatan gigi terhadap pasien. Pemberian penghargaan atau insentif berbasis kinerja dapat mendorong motivasi mahasiswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Pendekatan ini, diharapkan lulusan program pendidikan kesehatan gigi dapat menjadi terapis yang kompeten, berdedikasi, berpengetahuan yang luas dan mampu memberikan pelayanan berkualitas kepada masyarakat.

Hubungan antara pengetahuan dan motivasi telah lama menjadi topik yang menarik bagi peneliti, terutama dalam bidang pendidikan kesehatan. Penelitian oleh Wahidah (2023) menyoroti hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan motivasi mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang profesi yang mereka tekuni, seperti terapi gigi, memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengejar karier tersebut. Pengetahuan

yang baik memberikan landasan untuk mengatasi tantangan dalam profesi, sekaligus membangun rasa percaya diri yang diperlukan dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Perspektif ini mendukung teori bahwa pemahaman mendalam dapat menjadi salah satu determinan utama dalam pembentukan motivasi intrinsik.

Hasil penelitian lain tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten. Janah *et al.* (2021) menemukan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan motivasi mahasiswa. Beberapa mahasiswa dengan pengetahuan tinggi tetap menunjukkan motivasi yang rendah, yang disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, minimnya pengalaman praktikum yang relevan, atau persepsi negatif terhadap prospek karier di masa depan. Penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi motivasi mahasiswa, sehingga hubungan antara pengetahuan dan motivasi tidak dapat dipahami secara linear atau tunggal.

Penelitian oleh Ulfa *et al.* (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang mendalam tentang peran terapis gigi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan mereka. Studi oleh Adeel *et al.* (2023) menyoroti bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap prospek kerja profesi, meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa tinggi. Penelitian Sinaga (2004) yang menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (45,6%) memiliki pemahaman positif terhadap profesi keperawatan dan sebanyak 56 responden (54,4%) responden memiliki pemahaman negatif terhadap profesi keperawatan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina (2010) menunjukkan bahwa 6 responden (4,32%) memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi perawat, 104 responden (74,8%) mempunyai motivasi sedang untuk menjadi perawat, dan sebanyak 29 responden (20,8%) mempunyai motivasi rendah untuk menjadi perawat.

Mahasiswa yang masuk ke jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya bukan semata-mata karena minat atau ketertarikan pribadi, melainkan lebih karena pilihan kedua setelah tidak berhasil masuk ke jurusan yang mereka inginkan sebelumnya. Ditemukan setidaknya 10,81% mahasiswa dalam satu kelas

jurusan kesehatan gigi yang tidak benar-benar minat terhadap jurusan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa bagi sebagian mahasiswa, keputusan untuk menempuh pendidikan di jurusan ini bukan didasari oleh motivasi intrinsik yang kuat, melainkan lebih karena keterpaksaan atau pertimbangan lain, seperti ketersediaan tempat, arahan dari orang tua, atau sekadar agar tidak kehilangan kesempatan melanjutkan pendidikan tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi rendahnya motivasi mereka dalam menjalani proses pembelajaran maupun dalam menekuni profesi sebagai tenaga kesehatan gigi di masa depan.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, tingkat pengetahuan dan motivasi merupakan dua aspek yang saling berinteraksi dalam membentuk kompetensi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi. Pengetahuan yang baik memberikan landasan yang kokoh bagi mahasiswa untuk memahami profesi, sementara motivasi mendorong mereka untuk mencapai standar kompetensi yang lebih tinggi. Adanya beberapa mahasiswa yang masuk ke jurusan Kesehatan Gigi bukan semata-mata karena minat atau ketertarikan pribadi, melainkan lebih karena pilihan kedua setelah tidak berhasil masuk ke jurusan yang mereka inginkan sebelumnya menunjukkan bahwa bagi sebagian mahasiswa, keputusan untuk menempuh pendidikan di jurusan ini bukan didasari oleh motivasi intrinsik yang kuat, melainkan sebagai alternatif setelah tidak diterima di program studi yang lebih diminati, seperti ketersediaan tempat, arahan dari orang tua, atau sekadar agar tidak kehilangan kesempatan melanjutkan pendidikan tinggi. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi untuk Menjadi Terapis Gigi*”. Penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kedua aspek tersebut, sehingga menghasilkan tenaga kesehatan gigi yang kompeten dan berkomitmen terhadap pelayanan kesehatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa terkait profesi dengan tingkat motivasi mahasiswa untuk menjadi Tenaga Terapis Gigi dan Mulut?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya terkait profesi dengan tingkat motivasi mahasiswa untuk menjadi Tenaga Terapis Gigi dan Mulut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya terkait Profesi Terapis Gigi dan Mulut.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat motivasi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya untuk menjadi Tenaga Terapis Gigi dan Mulut.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa terkait profesi dengan tingkat motivasi mahasiswa untuk menjadi Tenaga Terapis Gigi dan Mulut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden (Mahasiswa)

Mahasiswa dapat meningkatkan motivasi tentang pentingnya pengetahuan yang mendalam mengenai Profesi Terapis Gigi dan Mulut, yang dapat mempengaruhi keputusan karir.

1.4.2 Bagi Institusi

Menambah kepustakaan pada Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

1.4.3 Bagi Organisasi Profesi

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi organisasi Profesi Terapis Gigi dan Mulut dalam memahami kebutuhan dan harapan mahasiswa, sehingga dapat merancang program pelatihan dan pengembangan yang sesuai.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan peneliti lain, untuk memperkuat pembuktian serupa, serta dapat dimanfaatkan untuk mendasari penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Menjadi Tenaga Terapis Gigi dan Mulut” belum pernah dilakukan, tetapi ada penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini dan penulis jadikan bahan rujukan dalam penulisan ini, diantaranya:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arda and Suprpto (2023)	Therapeutic Communication Skills of Nursing Students in Clinical Practice.	Variable bebas, alat ukur	Variable terikat, tempat penelitian, uji statistik
2	Wardani (2017)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terkait Profesi dan Motivasi Mahasiswa Tingkat Akhir untuk Menjadi Perawat Profesional	Alat ukur dan objek penelitian	Variable bebas, metode penelitian dan tempat penelitian
3	Wahidah (2023)	Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Upaya Pencegahan Kanker Serviks di Stikes Yahya Bima	Alat ukur dan variable bebas	Variabel terikat , teknik pengambilan sampel, jenis penelitian dan tempat penelitian